TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

STRATEGI KEPEMIMPINAN TUAN GURU DALAM MEWUJUDKAN LULUSAN YANG BERKUALITAS DI MDQH NWDI PANCOR LOMBOK TIMUR

Nasrullah
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
nasrullahkreatif01@gamil.com

Abstract

This study aims to provide an overview of the role and function of non-formal religious education institutions in the current global era, it is hoped that they will be able to play an active role in instilling or internalizing religious values to students. In this article, we will examine the leadership strategy carried out by the teacher so that later it will have implications for students who have quality graduates. After understanding the teacher's leadership strategy, it is hoped that it can become a reference and example for leaders in both formal and non-formal institutions, namely in particular to produce ulama cadres.

Keywords *: Strategy, Leadership, Implications*

Abstrak : Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran peran dan fungsi lembaga pendidikan keagaman nonformal di era global saat ini, sangat diharapkan agar mampu berperan aktif dalam menanamkan atau internalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik. Dalam artikel ini akan dikaji Strategi kepimimpinan yang dilakukan tuan guru sehingga nantinya berimplikasi kepada peserta didik yang lulusannya berkualitas. Setelah memahami strategi kepemimpinan tuan guru diharapkan dapat memenjadi acuan dan contoh bagi para pemimpin baik di lembaga formal ataupun nonformal lainnya yaitu khususnya mencetak kader-kader ulama.

Kata Kunci : Strategi, Kepemimpinan, Implikasi

PENDAHULUAN

Isu sentral dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah masalah peningkatan mutu pendidikan. Pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan merupakan momentum dalam sistem pendidikan nasional. Setelah keluwarnya undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 3 yang menegaskan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Secara umum tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi yang bertaqwa.[1] Disamping itu ada juga yang merumuskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhalakul karimah.[2] Pedoman tersebut tentu merujuk kesumber utama dalam pendidikan Islam yang tidak terlepas dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Lembaga pendidikan MDQH NWDI Pancor merupakan harapan utama Almagfurulahu Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai seorang *mu'assis* (pendiri). Merupakan refresentasi sebuah gerakan dan pemikiran pendirinya. setidak-tidaknya gerakan dan pemikiran yang dimaksud dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) Pemikiran dan gerakan Islam *kaffah*. 2). Pemikiran dan gerakan internal.

Mangacu pada nilai-nilai agama pendidikan Islam, santri MDQH NWDI Pancor Lombok Timur diharapkan berperan aktif di lingkungan sosial lebih-lebih

[1] Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan,* (Semarang: Pustaka Rasail, cet.I, 2008), 12.

[2] Departeman Pendidikan Nasional*, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan PenilaiannMata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rancang Grafis, 2003), 2.

diera sekarang ini, guna menyebarkan ajaran agama Islam melalui tausiah juga lainya, yang natinya banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat yang tetap mengarah pada dunia pendidikan agama guna menjadikan manusia yang berakhalak mulia, berfikir luas, inovatif, kreatif serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Namun semuanya itu tentu tidak terlepas dari peran dan strategi kepemimpinan dalam hal ini Tuan Guru sebagai Amidul Ma'had atau *leader* (pemimpin) sekaligus guru atau pengajar para santri dalam mewujudkan lulusan yang berkualitas.

Tuan Guru juga adalah Kyai tetapi tidak semua Kyai adalah Tuan Guru, karena menjadi Kyai (dalam komunitas Sasak Lombok) tidak mesti menjadi "Tuan" (Haji), banyak Kyai yang perannya adalah memimpin roah (dhikir) saja seperti tahlilan atau serakalan.[3] Berkaitan dengan hal ini, Jamaludin menyatakan bahwa mereka yang disebut Kyai atau Kyai desa adalah orang yang dari segi umur termasuk tua atau orang yang dituakan karena jabatannya di desa, misal sebagai penghulu atau karena status sosial di masyarakat.[4] Sehingga peran kepemimpinan Tuan Guru atau Kyai mempunyai tanggung jawab yang besar mengingat perannya yang sangat berat, keuletan serta kewibawaannya dalam membuat langkah-langkah baru atau strategi sangat diharapakan sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat .

Berkenaan dengan kepemimpinan, Dirawat menyatakan bahwa "kepemimpinan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan mengendalikan orang lain yang ada hubunganya dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan serta agar kegiatan yang dilaksanakan lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.[5]

Kutipan diatas dapat diambil suatu pengertian yaitu untuk mewujudkan program pelaksanaan pendidikan yang direncanakan, dalam pelaksanaannya dibutuhkanlah seorang pemimpin dalam hal ini Tuan Guru sebagai Amidul Ma'had atau *leader* (pemimpin), harus mempunyai rasa tanggung jawab, dapat mempengaruhi, mendorong, menggerakkan komponen-komponen yang ada dalam lembaga

[3] Istilah *serakalan* berasal dari kata *"ashraqa"* dalam *ashraqa al-badru 'alayna"* yang dibaca secara berjama'ah oleh masyarakat Sasak Lombok

[4] Jamaludin, *Sejarah Sosial*,141. Lihat pula Abd. Syakur, *Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), 82.

[5] Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 33.

pendidikan serta memberikan motivasi kepada mereka yang dipimpin untuk mencapai tujuan yang diinginkankan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di MDQH NWDI Pancor yaitu pendidikan yang mewujudkan lulusan berkualias.

KAJIAN PUSTAKA

STRATEGI KEPEMIMPINAN

1. Konsep Strategi

Secara etimologi, pengertiaan "strategi" bersumber dari kata Yunani klasik, yakni *"strategos"*(jenderal), yang pada dasarnya diambil dari pilahan yang berhubungan dengan "strategos" ini dapat diartikan sebagai "perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif belandaskan sarana-sarana yang dimiliki".[6]

Stephanie K. Marsus, strategi adalah sebagai sesuatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.[7]

Veithzal Rivai, strategi adalah kemampuan untuk memengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[8]

Terdapat empat prinsip penerapan strategi pada sektor publik yaitu:

1. Perhatian pada jangka panjang.
2. Pengintegrasian tujuan dan sasaran dalam hierarki yang jelas.
3. Kesadaran bahwa manajemen strategi dan perencanaan strategi membutuhkan kedisiplinan dan komitmen untuk dilaksanakan, dan bukan *self-implementing*

[6] Aimee' Heene & Sebastian Desmindt, *Manajemen Strategik keorganisasian Publik*, (Bandung: PT Refika Aditama), 51

[7] Husen Umar*, Desain Penelitian Manajemen Strategi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 16.

[8] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 2-5.

4. Perspektif eksternal tidak diartikan sebagai adaptasi total terhadap lingkungan, tetapi merupakan antisipasi terhadap perubahan lingkungan. [9]

Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Karena strategi merupakan sesuatu proses rencana para pemimpin, bagaimana cara untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok agar tujuan yang di inginkan dapat tercapai.

Jadi strategi merupakan tindakan yang bersifat *inceremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi haruslah dapat menghasilkan sumberdaya yang nyata, tidak hanya berupa

pendapatan atau keuntungan, tetapi dapat berupa sumber daya yang tidak berwujud atau *intangible,* seperti reputasi, komitmen individu atau karyawan, identitas merek, dan lainnya.

2. Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk mempasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.[10]

Pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi lebih dari itu yaitu pemimpin harus mampu melibatkan seluruh stafnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan dan seperti apa yang diinginkan secara bersama. Kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Karena kepemimpinan merupakan motor penggerak dari semua sumber-sumber dan alat-alat *(resources)* yang tersedia bagi organisasi.[11]

[9] Sedermayanti, *Manajemen Strategi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 94
[10] Gary Yulk*, kepemimpinan Dalam Organisasi* (Jakarta: Indeks, 2005), 8.
[11] Sondang P. Siagian*, Filsafat Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 6.

Kepemimpinan adalah terjemahan dari bahasa Inggeris *"leadership"* yang bersal dari kata *leader.*[12] Kata *leader* muncul pada tahun 1300-an, sedangkan kata *leadership* muncul belakangan sekitar tahun 1700-an. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi antar pribadi, yang dilakukan dalam satu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi pada pencapian suatu tujuan tertentu.

Koontz, O'Donnel dan Weihrich sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo menyatakan bahwa: adalah:

"*Leadeship is generally defined simply as influence, the art or process of influencing people so that they will strive willingly toward the achivement of group goal*". (pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang lain, sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha kearah tercapainya tujuan lembaga atau organisasi).[13]

James M. Black sebagaimana dikutip oleh Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin menyatakan bahwa: adalah

"Leadershif is capability of persuading others to work together undertheir direction as a team to accomplish certain designated objektives". (Kepemimpinan adalah kemampuan menyakinkan orang lain supaya bekerja sama dibawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan sesuatu tujuan tertentu).[14]

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas ada beberapa unsur pokok yang mendasari dalam merumuskan definisi kepemimpinan berkisar pada yaitu (1) kemampuan mempengaruhi orang lain. (2) kemampuan mengarahkan atau memotivasi orang lain atau kelompok. (3) adanya unsur kerja sama untuk mencapai tujuan yang dinginkan, dan (4) kepemimpinan merupakan proses komunikasi dalam mengarahkan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang spesifik.

[12] Jhon M. Ecols dan Shadily, *kamus Ingeris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003),351.

[13]Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 103

[14] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 106

Apabila pemimpin itu telah melaksanakan tugas sesuai dengan peran dan fungsinya maka pemimpin itu dikatakan sudah efektif. dan sebaliknya apabila pemimpin itu tidak melaksanakan tugas sesuai dengan peran dan fungsinya maka pemimpin itu dikatakan tidak efektif. Kepemimpinan yang yang efektif dapat dilihat dari hasil kerja yang diperoleh selama tugas kepemimpinannya, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dari hasil studi yang telah dilakukan mengenai kepemimpinan, maka muncul berupa teori-teori tentang kepemimpinan. Dijelaskan oleh Kartini Kartono, bahwa munculnya berbagai teori tentang kepemimpinan disebabkan oleh perbedaan dalam hal pendapat dan uraiannya, metodologinya, interpretasinya yang diberikan atau karena kesimpulan yang ditarik.[15]

Di antara teori-teori yang muncul dari berbagai studi kepemimpinan salah satunya adalah: Teori humanistik/populastik. Menurut teori ini adalah merealisir kebebasan manusia dan memenuhi segenap kebutuhan insani yang dicapai melalui intraksi kepemimpinan dengan rakyat. Untuk melakukan hal ini perlu adanya organisasi yang lebih baik dan pemimpin yang baik, yang mau memerhatikan dan kebutuhan rakyat.[16]

Berdasarkan teori diatas maka situasi dan usaha pencapaian tujuan yang hendak dicapai menyebabkan pemimpin berjenis-jenis pula. Jika ditinjau dari segi wewenang yang dimiliki seseorang, maka pemimpin dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama.* Pemimpin resmi (formal) adalah orang yang oleh lembaga atau organisasi tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan struktur dalam sebuah organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan bersumber dari atas. Pemimpin formal ini lazimnya dikenal dengan istilah Kepala.[17] *Kedua.* Pemimpin nonformal adalah kepemimpinan yang diberikan wewenang secara tidak jelas oleh

[15] Kartini Kartono*, Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 72.

[16] Gary Yulk , *Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Jakarta: Ineks 2005), 79

[17] Imam Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*,(PT : Usaha Nasional, Surabaya, 2005), 94.

anggota kelompoknya tanpa memiliki kekuatan hukum berupa SK tetapi jelas kedudukannya dalam kelompok atau organisasi, contohnya pemimpin berkelompok belajar disekolah atau ketua adat di masyarakat dan lain-lain. *Ketiga.* Pemimpin informal adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, bisa mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan prilaku suatu kelompok atau masyarakat.[18]

TUAN GURU DALAM MEWUJUDKAN LULUSAN YANG BERKUALITAS

1. Tuan Guru

Istilah Tuan Guru berasal dari kata Tuan (haji) dan "guru" (mengajar), namun tidak semua "haji" yang mengajar adalah Tuan Guru. Karena sebutan Tuan Guru merupakan pengakuan masyarakat terhadap eksistensi seseorang berdasarkan ilmu yang dimiliknya antara lain harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab, al-Qur'an dan tafsirnya serta perilakunya yang menjadi panutan baik dalam hal pemahaman keagamaan ataupun perilaku keagamaan. Tuan Guru juga adalah Kyai tetapi tidak semua Kyai adalah Tuan Guru, karena menjadi Kyai (dalam komunitas Sasak Lombok) tidak mesti menjadi "Tuan" (Haji), banyak Kyai yang perannya adalah memimpin roah (dhikir) saja seperti tahlilan atau serakalan.

Jamaludin menyatakan bahwa mereka yang disebut Kyai atau Kyai desa adalah orang yang dari segi umur termasuk tua atau orang yang dituakan karena jabatannya di desa, misal sebagai penghulu atau karena status sosial di masyarakat.[19]

Geneologi istilah Tuan Guru bagi masyarakat Sasak adalah ketika para

[18]Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu*. (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011), 8-9.

[19] Abd. Syakur, *Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press, 2006), 82. 8

pelajar asli Lombok yang pergi ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam yang ke-5, kemudian menimba ilmu di sana. Setelah menguasai beberapa ilmu, mereka pulang ke Lombok dan mendidik masyarakat persoalan-persoalan agama melalui berbagai cara. Karena sudah melaksanakan ibadah haji serta mendidik masyarakat, maka mereka digelari Tuan Guru. Kata Tuan Guru biasanya disingkat TG, karena setiap Tuan Guru pasti pernah melaksanakan ibadah haji, maka Tuan Guru juga disebut TGH (Tuan Guru Haji) atau TGKH (Tuan Guru Kyai Haji)

Dalam keseharian mereka sangat terkenal mampu memberi tauladan kepada masyarakat. Artinya, Mereka memiliki ilmu yang luas dan memiliki sikap sopan dan santun terhadap guru yang meberikan ilmu kepada mereka. Ilmu yang mereka miliki menjadi warna dalam perilaku penghambaan mereka kepada Allah swt. Demikian pula dalam perilaku sosial kemasyarakatan, mereka betul-betul hadir dengan sunnatan hasanah. Apalagi dalam lingkungan keluarganya.Dalam memberi ilmu, tidak langsung melakukan transformasi. Yang lebih awal beliau dilakukan adalah mempersiapkan jiwa yaitu Niat adalah hal utama dan pertama *inna 'amalu binniat* (sesungguhnya perbuatan itu tergantung niat).

Seorang Tuan Guru adalah orang yang selalu memberikan inovatif, pencerahan agama, pemberi contoh dan sebagi panutan bagi masyarakat, bukan hanya pemimpin, selalu menjunjung tinggi kebenaran, memiliki sifat keterbukaan yang selalu menerima permasalahan dan dapat terselesaikan dengan kebijakan yang baik dan benar merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

2. Lulusan Yang Berkualitas

Lulusan yang berkualitas dapat juga dikatakan lulusan yang bermutu.

Mutu atau kualitas memiliki pengertian bahwa sesuatu yang disaratkan atau distandarkan, yaitu sesuai dangan standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, prosesnya maupun outputnya, yang nantinya lembaga pendidikan tersebut memiliki lulusan yang kita sebut lulusan yang berkualitas.

Feigenbaum, mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full*

customer satisfaction). [20] Suatu lulusan dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen (pelanggan), yaitu sesuai dengan harapan pelanggan atas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Deming, mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar, yaitu pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan kelulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggannya.[21]

Definisi diatas dapat memberi pengertian bahwa mutu atau kualitas mengandung unsur diantaranya : kesesuaian dengan standar mutu. Kesesuaian dengan harapan stake holders dan pemenuhan kepuasan pelanggan sepenuhnya. Nantinya mampu memberikan kepuasan kepada konsumen yaitu lulusan yang berkualitas akan menjadi kompetitif serta memberikan kontribusi yang positif baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat disekitarnya, agama, nusa dan bangsa.

Dalam kosep Islam mutu atau kualitas merupakan realisasi dari ajaran *ihsan,* yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash (28: 77) yang artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. 28:77).

Dalam meningkatkan mutu atau kualitas seseorang dituntut untuk memiliki dinamika yang tinggi, komitmen terhadap masa depan, memiliki terhadap perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bersikap istiqamah. Seperti yang telah dijelaskan semuanya di dalam al-

[20] Abdul Hadis, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 85.

[21] Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 78.

Qur'an surah Alam Nasrah (94:7-8) yang artinya: " Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap". (Q.S. 94:7-8)

Dari penjelasan ayat al-Qur'an diatas dapat kita ambil pengertian bahwa seseorang dikatakan bermutu atau berkualitas apabila orang tersebut mampu mengaktulisasikan dirinya sendiri terutama dihadapan Allah SWT dengan selalu meningkatkan ketaqwaannya dan mampu memberikan kantribusi dan memberikan dampak positif untuk kemaslahatan ummat manusia baik dilingkungannya ataupun ditempat lain.

PEMBAHASAN

Strategi Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Mewujudkan Lulusan yang Berkualitas

Strategi adalah sebagai sesuatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain itu strategi merupakan tindakan yang bersifat *inceremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi haruslah dapat menghasilkan sumberdaya yang nyata, tidak hanya berupa pendapatan atau keuntungan, tetapi dapat berupa sumber daya yang tidak berwujud atau *intangible,* seperti reputasi, komitmen individu atau karyawan, identitas merek, dan lainnya.

Kepemimpinan Tuan Guru dalam mewujutkan lulusan yang berkualitas di MDQH NWDI Pancor Lombok Timur. Memilki langkah langkah tersendir. Kepemimpinan "Tuan Guru" sebagai *leader* (pemimpin) disebuah lembaga atau organisasi, memiliki sebuah wacana bahwa mereka memimpin didasarkan karena kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya, sehingga apa yang dikatakannya selalu dianggap benar oleh pengikutnya kerena keilmuannya, kealimannya dan lain sebagainya. Sehingga apa yang ingin di wujudkan dapat terealisasikan dengan melihat

dari dukungan para pengikutnya yang menganggap apa yang direncanakna adalah baik dan benar dan memberikan kontribusi yang positif demi kemaslahatan ummat. Tuan Guru dalam mewujudkan lulusan yang berkualitas,memiliki langkah-langkah tersediri yaitu:

1. Para pendidik (masyaikh/ustadz) di MDQH NWDI Pancor Lombok Timur rata-rata pernah belajar di Timur Tengah dengan predikat sudah tamat dan lulus.
2. Melakukan diskusi baik pagi,sore dan malam hari oleh santri di kampus MDQH NWDI Pancor.
3. Para pengajar (masyaikh/ustdz) bergantian memberikan tausiah setiap pagi di musholla Al- Abrar.
4. Kurikulum yang diterapkan khusus mencakup ilmu-ilmu agama seperti kurikulum yang diterapkan di sekolah assolatiah Makkah.

Tenaga pendidik adalah ustadz. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti pendidik. Di Indonesia kata ini diartikan setara dengan guru, pengajar, atau orang yang dihormati dalam bidang Islam.[22] Oleh karena itu Guru merupakan pemeran utama dalam proses pendidikan, sehingga guru dituntut untuk terus mengembangkan dirinya karena terus berkembangnya ilmu. Sebagia guru sebelum menyampaian materi juga harus menyusun perencanaan terlebih dahulu, peran kurikulum bagi guru adalah sebagai acuan dalam penentuan materi, metode dan model pembelajaran serta kurikulum yang digunakan.

Kurikulum dengan muatan yang memberi penjaminan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam secara murni dan konsekuen memilki makna bahwa arah pendidikan dan pengajaran di lingkungan MDQH NW Pancor meliputi dimensi keduniaan dan ukhrowi. Hal ini sangat relevan dengan prinsip dasar orientasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang artinya " Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat. dan janganlah kamu melupakan bahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi".[23]

[22] http//id m. wikipwdia org, wiki, ustadz pada tanggal 2 Juli 2018
[23] Al-Qashash, (28). Ayat. 77

Jadi strategi kepemimpinan tuan guru dalam mewujudkan lulusan yang berkualitas memiliki cara tersendiri dengan cara belajar ilmu agama dengan kurikulum khusus yang digunakan sebagai salah satu elemen utama sistem pendidikan pesantren untuk mewujudkan lulusan yang berkualitas. Juga sebagai pemimpin Tuan Guru menggambarkan bahwa majelis ilmu yang memberikan bekal ilmu pengetahuan ke-islaman harus diberikan agar para santri memiliki iman taqwa yang kuat.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Tuan Guru dalam mewujudkan lulusan yang berkualitas yaitu dapat Memahami dan Mendalami ilmu agama.juga memilki peran di masyarakat. Kepemimpinan Tuan Guru di MDQH NWDI Pancor sangat diperlukan untuk mencetak kader ulama atau menjadikan peserta didik mampu membekali dirinya dan menjadi lulusan yang berkualitas. Melalui strategi yang dilakukan yaitu pendekatan, memberikan pemahaman, pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan disesuaikan untuk menjurus kepada totaliter penuh yaitu peningkatan keimanan, ketaqwaan dan memberikan manfaat, dan yang paling utama adalah lebih mendekatkan diri semata-mata mendapatkan ridho Allah SWT karena manusia akan kembali menghadap dengan pertanggung jawaban dengan apa yang diperbuat selama diatas dunia

DAFTAR PUSSTAKA

Abudin Nata. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta:KDT, 2016.

Adanan, Afifuddin. *Diklat Pelajaran Ke-NW-an.* Pancor: Biro Da'wah YPH NW Pancor, 1983.

Aimee' Heene & Sebastian Desmindt. *Manajemen Strategik keorganisasian Publik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Abdul Hadis. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Departeman Pendidikan Nasional. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan PenilaiannMata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rancang Grafis, 2003.

Dirawat. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasinya.* Bandung:

Rosdakarya, 2005.

Gary Yulk. *kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks, 2005.

George R. Terry. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi akasara 2014.

Husen Uma. *Desain Penelitian Manajemen Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Hamid Awaludin, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005*.Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2005.

Hamzanwadi, *Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat,* Pancor: PBNW, 2007.

Imam Munawir. *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*. PT : Usaha Nasional, Surabaya, 2005.

Jamaludin, *Sejarah Sosial*,141. Lihat pula Abd. Syakur, *Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press, 2006.

Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung; Tarsilo, 2003.

Sulfianah. *Implementasi Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ichsan Brangkal Sooko Mojokert*. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu) Jombang, 2016.

Sondang P. Siagian. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Syaikh Zaenuddin, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Pancor, 1970.

Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2012.

T.H. Handoko. *Manajemen*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, 1992.

Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian. Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan,* Yogyakarta: Teras, 2010.

Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin. *Islamic Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Veithizal Rivai. Kiat *Pemimpin dalam Abad Ke-21*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2004.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.